

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perekonomian Indonesia menunjukkan percepatan pertumbuhan yang signifikan sejak saat ini, didukung oleh peningkatan aktivitas sektor riil dan respons kebijakan makroekonomi yang proaktif. Hal ini ditandai dengan peningkatan aktivitas operasional perusahaan. Perkembangan perekonomian Indonesia juga ditandai dengan meningkatnya persaingan antar perusahaan. Selain itu, perubahan ekonomi global mengharuskan semua perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasinya. Hal ini bertujuan agar perusahaan dapat tetap kompetitif dalam situasi dan kondisi yang semakin kompetitif saat ini dan masa depan.

Perkembangan teknologi di era globalisasi yang semakin maju dan modern menyebabkan persaingan dalam dunia usaha semakin ketat. Dampak persaingan ini mengharuskan perusahaan untuk menjaga dan meningkatkan efisiensi operasi komersialnya. Hal ini dikarenakan kinerja suatu perusahaan merupakan hal utama yang diperhatikan investor dalam menilai suatu perusahaan agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Khususnya pada perusahaan manufaktur, karena perusahaan manufaktur berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional.

Keberlangsungan dari suatu perusahaan tidak terlepas dari sumber dana yang diperoleh dengan cara menjual saham kepada publik di pasar modal. Pasar modal dipandang sebagai suatu sarana yang efektif untuk mendapatkan dana dari masyarakat yang nantinya akan disalurkan kepada sektor-sektor produktif. Pada prinsipnya, setiap perusahaan didirikan dengan orientasi untuk terus maju dan berkembang sesuai sasaran strategis yang ditentukan (Suwardika & Mustanda, 2017).

Secara umum, pendirian suatu perusahaan pada hakikatnya didorong oleh tujuan utama untuk meningkatkan nilai perusahaan sebagai indikator keberhasilan dalam menjalankan aktivitas bisnis. Nilai perusahaan memegang peranan yang sangat penting, terutama bagi para investor, karena menjadi salah satu acuan utama dalam pengambilan keputusan investasi. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula tingkat kepercayaan investor terhadap prospek dan keberlanjutan perusahaan di masa mendatang. Tingginya nilai tersebut biasanya mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang stabil, manajemen yang mampu mengelola sumber daya secara optimal, serta strategi yang efektif dalam menciptakan pertumbuhan pendapatan yang berkelanjutan (Dewi & Narayana, 2020). Oleh karena itu, nilai perusahaan dapat dipandang sebagai representasi dari pencapaian dan keberhasilan suatu entitas bisnis dalam menciptakan kesejahteraan bagi pemangku kepentingan. Dalam konteks pasar modal, nilai perusahaan umumnya tercermin melalui harga saham. Ketika harga saham suatu perusahaan mengalami peningkatan, hal tersebut memberikan sinyal positif bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sehat dan memiliki prospek yang menjanjikan. Peningkatan harga saham juga memberikan kesempatan bagi para pemegang saham untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, baik dalam bentuk capital gain maupun dividen. Dengan demikian, pertumbuhan nilai perusahaan tidak hanya mengindikasikan keberhasilan internal perusahaan, tetapi juga memperkuat daya tariknya di mata investor serta memperluas peluang perusahaan untuk mengakses pendanaan eksternal dan memperkuat daya saingnya dalam lingkungan bisnis yang kompetitif (Daromes & Kawilarang, 2020).

Menurut pandangan Kumara dan Priantilianingtiasari (2023), pertumbuhan laba yang dicapai oleh suatu perusahaan memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkuat posisi dan nilai perusahaan di mata para investor. Hal ini disebabkan oleh adanya keyakinan bahwa kinerja keuangan yang stabil dan terus meningkat akan memberikan peluang yang lebih besar bagi perusahaan untuk melakukan distribusi dividen secara optimal. Kepercayaan investor yang semakin tinggi terhadap kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba yang berkesinambungan, pada akhirnya akan meningkatkan minat mereka untuk menanamkan modal, sehingga mendorong pertumbuhan nilai perusahaan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Dewi dan Narayana (2020) menegaskan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor fundamental yang menjadi penentu utama dalam membentuk nilai perusahaan. Profitabilitas yang meningkat mencerminkan adanya perbaikan dalam kinerja keuangan perusahaan, yang ditandai dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan aset yang dimilikinya secara efisien untuk menghasilkan laba. Kondisi ini secara tidak langsung menumbuhkan rasa percaya investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang, karena perusahaan dipandang memiliki fondasi keuangan yang kuat serta potensi pertumbuhan yang baik. Kepercayaan tersebut kemudian terefleksikan melalui peningkatan harga saham, yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap meningkatnya nilai perusahaan.

Lebih lanjut, peningkatan laba juga dapat ditafsirkan sebagai indikator keberhasilan manajemen dalam mengoptimalkan strategi bisnis dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif serta efisien. Dengan demikian, laba yang terus bertumbuh bukan hanya mencerminkan pencapaian finansial semata, melainkan juga menunjukkan kualitas tata kelola perusahaan yang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Sucipto (2020) memberikan dukungan empiris terhadap hubungan ini, dengan menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya peningkatan nilai perusahaan, karena investor melihat profitabilitas sebagai cerminan kekuatan fundamental dan keberlanjutan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memegang peranan strategis dalam membangun dan mempertahankan nilai perusahaan. Pertumbuhan laba tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kesehatan

keuangan, tetapi juga sebagai instrumen penting yang memengaruhi persepsi investor, daya tarik perusahaan di pasar modal, serta kemampuan perusahaan untuk terus bersaing dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

Tingkat persaingan yang semakin ketat dalam dunia bisnis menuntut perusahaan untuk senantiasa meningkatkan kinerjanya agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dalam kondisi tersebut, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi keberlangsungan suatu usaha, salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas dianggap sebagai indikator penting untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara efektif. Selain itu, tingkat profitabilitas juga mencerminkan kualitas kinerja perusahaan, baik dalam hal pencapaian keuntungan maupun dalam upaya mewujudkan tujuan strategis yang telah direncanakan.

Profitabilitas menggambarkan seberapa efektif perusahaan menghasilkan keuntungan dari proses penjualan, pemanfaatan aset total, maupun modal yang tersedia. Ukuran ini sangat penting dalam aktivitas bisnis karena menggambarkan efisiensi operasional sekaligus menjadi indikator kinerja menyeluruh perusahaan. Apabila profitabilitas berada di level tinggi, itu menandakan bahwa operasional perusahaan berjalan dengan baik dan stabil. Situasi ini umumnya menumbuhkan persepsi positif dari kalangan investor, yang pada gilirannya akan memberikan dampak terhadap peningkatan harga saham di pasar modal (Suwardika & Mustanda, 2017).

Dalam menganalisis tingkat profitabilitas suatu perusahaan, salah satu ukuran yang umum dipergunakan adalah Return on Assets (ROA). Rasio ini berfungsi sebagai instrumen untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan manajemen dalam memaksimalkan aset yang dimiliki guna menghasilkan keuntungan. ROA memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan profitabilitas. Secara konseptual, semakin besar nilai ROA yang diperoleh, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya mampu menciptakan laba yang memadai, tetapi juga menunjukkan keberhasilan dalam pengelolaan aset secara optimal. Dengan kata lain, tingginya nilai ROA

merupakan indikasi bahwa setiap aset yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara produktif sehingga berkontribusi positif terhadap pertumbuhan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, ROA sering dipandang sebagai salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan finansial perusahaan serta efektivitas strategi operasional yang diterapkan manajemen (Aprianingsih, 2016).

Dalam uraian yang disampaikan oleh Nurmanto (2024), sebagaimana dirujuk oleh Kasmir (2023), dijelaskan bahwa profitabilitas suatu perusahaan tidak semata-mata lahir dari satu sumber saja. Melainkan, ia muncul sebagai hasil dari perpaduan berbagai faktor yang meliputi aspek internal maupun lingkungan eksternal. Di antara elemen-elemen internal ini, aspek kualitas serta efektivitas pengelolaan perusahaan menjadi poin sentral terlebih ketika praktik tata kelola perusahaan yang solid dan transparan dijadikan tolok ukur kemampuan manajerial. Dengan begitu, penerapan tata kelola yang baik tidak hanya berfungsi sebagai simbol profesionalisme manajerial, melainkan juga sebagai indikator konkret terhadap kualitas pengelolaan perusahaan. Praktik tata kelola yang optimal berperan penting dalam membantu perusahaan mencapai tujuan strategisnya, termasuk dalam upaya meningkatkan laba yang dihasilkan. Adapun untuk faktor eksternal, terdapat berbagai hal yang bisa mempengaruhi profitabilitas perusahaan mulai dari kondisi makro ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi dan inflasi sampai pada faktor eksternal lain misalnya lingkungan. Perusahaan tidak bisa lepas dari lingkungan sekitar, aktivitas perusahaan diharapkan tidak hanya memikirkan pemaksimalan profitabilitas saja namun juga memikirkan lingkungan sekitar yang menunjang kegiatan perusahaan. Analisa profitabilitas adalah suatu upaya agar dapat digunakan untuk menghitung kinerja keuangan perusahaan.

Dalam kajiannya yang dikutip oleh Oktaryani dan rekan-rekannya (2018), Nurmanto (2024) menyoroti bahwa peningkatan profitabilitas suatu perusahaan tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil langsung dari penerapan prinsip Good Corporate Governance (GCG) yang efektif. Saat praktik tata kelola yang transparan dan akuntabel diterapkan dengan tepat, hal

ini berpotensi memperkuat kinerja bisnis dengan peningkatan efisiensi, performa keuangan, dan pada akhirnya mencerminkan kenaikan nilai saham perusahaan. Mengingat bisnis sering kali diukur dari kemampuannya menghasilkan laba, pelaksanaan GCG yang kuat menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kesehatan bisnis tersebut. Sebaliknya, apabila praktik-praktik tata kelola tersebut tidak terimplementasi secara optimal misalnya kurangnya transparansi atau pengawasan internal yang lemah profitabilitas perusahaan pun rentan menurun.

Penerapan prinsip *good corporate governance* (GCG) dalam suatu entitas bisnis memiliki peran strategis dalam mengurangi potensi permasalahan internal maupun eksternal, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan perusahaan, khususnya dalam upaya pencapaian laba yang berkelanjutan. Kegagalan yang terjadi pada sejumlah perusahaan umumnya berkaitan dengan lemahnya penerapan tata kelola yang baik, yang tercermin dari minimnya transparansi, lemahnya hubungan dengan investor, serta inefisiensi dalam penyusunan maupun penyajian laporan keuangan. Selain itu, ketidakefektifan penegakan regulasi juga menjadi faktor krusial, karena kondisi tersebut tidak hanya melemahkan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas, tetapi juga mengurangi efek jera bagi pihak yang melakukan pelanggaran hukum (Adriyani, 2019). Dengan demikian, implementasi GCG yang konsisten dan komprehensif diyakini dapat menjadi fondasi penting bagi perusahaan dalam menjaga keberlangsungan usaha sekaligus meningkatkan nilai perusahaan.

Apabila sebuah organisasi menerapkan prinsip-prinsip Good Corporate Governance secara menyeluruh dan dengan penuh komitmen, dan pada saat bersamaan berhasil memenuhi target operasional dan profitabilitasnya, maka hal tersebut biasanya berdampak positif terhadap nilai keseluruhan perusahaan. Praktik tata kelola yang kuat membantu menciptakan disiplin internal dan menyederhanakan alur kerja yang mengarah pada peningkatan produktivitas sekaligus perbaikan pengendalian biaya. Efek kumulatif dari upaya ini terlihat dalam peningkatan margin keuntungan serta terciptanya

kepercayaan yang lebih besar dari kalangan investor karena mereka cenderung menganggap perusahaan dengan tata kelola yang disiplin sebagai mitra yang andal dan berkelanjutan. Namun, jika tata kelola tidak dijalankan sesuai standar misalnya karena lemahnya transparansi, kurangnya akuntabilitas, atau struktur pengawasan yang kurang efektif maka efisiensi operasional bisa terkikis, dan ini bisa memicu penurunan performa keuangan serta melemahnya kepercayaan investor.

Beberapa industri menyadari pentingnya isu-isu lingkungan dan sosial dalam operasi bisnis selain dorongan untuk mendapatkan keuntungan. Selain menjalankan aktivitasnya, perusahaan juga mempertimbangkan langkah-langkah untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitasnya (Gibbs, 2020).

Dalam uraian yang disampaikan oleh Sulistiawati & Dirgantari (2017), dijelaskan bahwa aktivitas operasional suatu perusahaan dapat memunculkan berbagai efek negatif yang tidak direncanakan, seperti pencemaran udara atau air, limbah produksi, serta ketimpangan sosial di lingkungan sekitar. Efek-efek yang tidak diinginkan ini tidak hanya berdampak pada pelaku utama, tetapi juga memengaruhi pihak ketiga mereka yang tidak turut serta dalam proses operasional tanpa kompensasi apa pun. Inilah yang di dalam ranah ekonomi disebut dengan eksternalitas suatu fenomena di mana biaya atau manfaat dari suatu aktivitas ekonomi dirasakan oleh pihak lain di luar transaksi langsung. *Green accounting* dipahami sebagai suatu pendekatan akuntansi di mana perusahaan memasukkan biaya yang berkaitan dengan pelestarian dan keberlanjutan lingkungan ke dalam beban operasionalnya. Konsep ini dikenal pula sebagai akuntansi lingkungan, yaitu sistem akuntansi yang berfokus pada proses identifikasi, pengukuran, penilaian, serta pelaporan biaya yang timbul dari aktivitas perusahaan yang memiliki keterkaitan langsung dengan aspek lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian, *green accounting* tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pencatatan keuangan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Implementasi *green accounting* diyakini dapat memperkuat kapasitas perusahaan dalam meminimalisasi permasalahan lingkungan yang muncul akibat aktivitas bisnis. Penerapan akuntansi lingkungan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan hidup melalui pengukuran serta evaluasi biaya, manfaat, maupun dampak dari kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan. Di Indonesia, regulasi mengenai pengelolaan lingkungan telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Keberadaan *green accounting* menjadi krusial karena memungkinkan perusahaan untuk menyampaikan informasi terkait aktivitas sosial dan upaya pelestarian lingkungan secara transparan kepada para pemangku kepentingan. Perusahaan tidak hanya harus melaporkan informasi keuangan kepada investor dan kreditor saat ini serta calon investor atau kreditor perusahaan, namun juga harus memperhatikan kepentingan sosial di mana perusahaan beroperasi.

Konsep *green accounting* muncul karena krisis lingkungan memberikan dampak yang signifikan dan akuntan disalahkan sebagai salah satu alasan tidak menyediakan informasi akuntansi lingkungan. Oleh karena itu, *green accounting* sebagai solusi akuntansi untuk membantu menyelesaikan krisis lingkungan. Fungsi utama *green accounting* adalah untuk mengatasi masalah sosial dan lingkungan yang menghambat pencapaian pembangunan berkelanjutan di negara mana pun dan mempengaruhi perilaku badan usaha mengenai tanggung jawab lingkungan sekolah dan masyarakat. Selain itu, *green accounting* juga digunakan oleh unit bisnis untuk membantu mereka mencapai tujuannya, sebagai bentuk akuntabilitas kepada pemangku kepentingan.

Permintaan pelanggan terhadap produk ramah lingkungan mendorong perusahaan untuk menerapkan industri hijau melalui *green accounting*. Meskipun penerapan *Green Accounting* tampaknya menambah beban perusahaan karena harus menyisihkan dana untuk biaya lingkungan, penerapan *green accounting* pada akhirnya dapat menguntungkan perusahaan. Manfaat

yang dihasilkan adalah peningkatan produktivitas karyawan yang akan membantu optimalisasi proses bisnis perusahaan dan menghasilkan produk atau jasa yang optimal. Manfaat lainnya adalah pengurangan biaya asuransi dan investasi dapat mengurangi total biaya produksi, sehingga berpotensi meningkatkan keuntungan. Manfaat sosial yang diwujudkan melalui terciptanya citra positif perusahaan berpotensi memberikan keuntungan ekonomi. Perusahaan dengan reputasi yang baik cenderung lebih mudah menarik minat konsumen untuk menggunakan produk maupun jasanya. Kondisi tersebut biasanya tercermin dari peningkatan volume penjualan yang pada akhirnya berkontribusi terhadap bertambahnya peluang perolehan laba.

Perusahaan yang mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip green accounting dalam operasionalnya dianggap telah mengambil langkah strategis awal yang sangat penting dalam menjawab tantangan lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh Hamidi (2019), pendekatan ini membuka jalan bagi bisnis untuk lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, dengan memasukkan aspek ekologis sebagai pertimbangan dalam sistem akuntansi. Esensinya, green accounting bertujuan untuk memperbaiki tata kelola lingkungan perusahaan dengan melakukan analisis mendalam atas biaya serta manfaat di setiap lini kegiatan mereka. Metode semacam ini membantu organisasi dalam menerapkan pemanfaatan sumber daya yang lebih efisien, menjaga keberlanjutan operasional, dan menyelaraskan tindakan bisnis secara lebih erat dengan upaya pelestarian alam. Kinerja lingkungan yang baik pada gilirannya akan tercermin dalam kualitas pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan. Melalui upaya tersebut, perusahaan tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap tanggung jawab ekologis, tetapi juga mempertegas komitmennya terhadap keberlanjutan (Angelina & Nursasi, 2021). Dengan melaksanakan aktivitas yang berorientasi pada kelestarian lingkungan, perusahaan sekaligus memenuhi aspek tanggung jawab sosialnya dalam bidang lingkungan.

Hasil riset Lestari et al. (2020) memperlihatkan bukti empiris yang menegaskan bahwa penerapan konsep green accounting—terutama jika

tercermin melalui indikator kinerja lingkungan—mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Namun, pandangan yang tidak sejalan disampaikan oleh Sundari dan Sulfitri (2022), di mana hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan green accounting belum tentu membawa perbaikan yang nyata pada aspek profitabilitas. Temuan yang lebih mendalam diungkapkan oleh Apriandi et al. (2022) yang memberikan gambaran lebih kompleks mengenai hubungan antarvariabel tersebut. Penelitian mereka mengindikasikan bahwa baik pengelolaan biaya lingkungan maupun penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan profitabilitas. Meski demikian, kedua faktor tersebut tidak ditemukan memiliki pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan. Dalam hal ini, profitabilitas justru memainkan peran penting sebagai variabel perantara yang menyalurkan pengaruh biaya lingkungan dan tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiono dan Basyiruddin Nur (2024) mengungkapkan bukti empiris bahwa besarnya ukuran suatu perusahaan memiliki potensi untuk bertindak sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat keterkaitan antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan. Temuan ini memberikan perspektif bahwa semakin besar skala perusahaan, semakin besar pula kemampuannya untuk mengoptimalkan dampak positif dari kinerja lingkungannya terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, hasil riset tersebut juga memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan tidak berperan memperkuat hubungan antara penerapan praktik green accounting, keberadaan dewan komisaris independen, maupun komite audit dengan nilai perusahaan. Hasil ini berbeda dengan temuan penelitian Yuanna et al. (2025), yang mendapati bahwa komite audit justru memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan, sedangkan peran dewan komisaris independen maupun kepemilikan institusional tidak memberikan efek berarti. Lebih lanjut, penelitian Yuanna et al. menegaskan adanya dinamika yang lebih mendalam, yakni profitabilitas tidak terbukti memoderasi hubungan antara komite audit

dan nilai perusahaan, tetapi memiliki peranan penting dalam memperkuat hubungan antara dewan komisaris independen dengan nilai perusahaan. Sementara itu, profitabilitas juga tidak berfungsi sebagai variabel moderasi pada hubungan antara kepemilikan institusional dan nilai perusahaan.

Kontradiksi dalam temuan studi sebelumnya memicu kebutuhan mendesak untuk melakukan analisis mendalam terhadap dampak Komite Audit, Komisaris Independen, dan penerapan Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan melalui mekanisme Profitabilitas. Fokus penelitian ini diarahkan secara spesifik pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang tahun 2021 hingga 2023. Hal ini karena mayoritas pelaku industri manufaktur memiliki operasi yang berpotensi menghasilkan limbah besar yang bukan hanya berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan, tetapi juga berisiko merusak tatanan sosial lokal. Dengan meningkatnya kesadaran perusahaan terhadap isu lingkungan dan sosial, maka pengurangan dampak buruk dari operasional menjadi sangat memungkinkan—terutama jika mereka beralih dan menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji **Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen dan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Profitabilitas?
2. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Profitabilitas?
3. Apakah Green Accounting berpengaruh terhadap Profitabilitas?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
5. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
6. Apakah Green Accounting berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
7. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

8. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas?
9. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas?
10. Apakah Green Accounting berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji Pengaruh Komite Audit terhadap Profitabilitas
2. Untuk menguji Pengaruh Komisaris Independen terhadap Profitabilitas
3. Untuk menguji Pengaruh Green Accounting terhadap Profitabilitas
4. Untuk menguji Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan
5. Untuk menguji Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan
6. Untuk menguji Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan
7. Untuk menguji Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan
8. Untuk menguji Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas
9. Untuk menguji Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas
10. Untuk menguji Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan melalui Profitabilitas

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya literatur dan memperluas wawasan akademis terkait faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Secara khusus,

penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai peran komite audit, komisaris independen, serta penerapan green accounting dalam membentuk dan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam analisisnya, penelitian ini juga mempertimbangkan profitabilitas sebagai variabel intervening, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai mekanisme hubungan antarvariabel tersebut. Fokus penelitian ini diarahkan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan harapan hasil yang diperoleh dapat menjadi referensi empiris yang bermanfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan manajemen keuangan, maupun bagi praktisi bisnis dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pengelolaan perusahaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

b. Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan, terutama yang bergerak di sektor manufaktur, dengan menyediakan rekomendasi dan informasi yang relevan yang dapat dijadikan landasan dalam proses pengambilan keputusan strategis. Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam merumuskan kebijakan yang tepat guna mendukung pengembangan dan keberlanjutan usaha. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi kalangan akademisi maupun peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait topik yang berkaitan dengan komite audit, komisaris independen, penerapan green accounting, profitabilitas, serta nilai perusahaan di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi studi-studi yang berfokus pada perusahaan manufaktur, sehingga memperkaya literatur dan memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja dan nilai perusahaan dalam konteks industri tersebut.